BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Auditor memiliki peran penting untuk memberikan jaminan atas kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Dalam menjalankan perannya, auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisisme profesional, yaitu sikap penuh waspada, penuh keraguan, dan selalu mengevaluasi dengan kritis semua bukti audit sebelum menarik kesimpulan. Skeptisisme profesional merupakan sikap dasar yang wajib dimiliki auditor. Dalam *Internasional Standard on Auditing (ISA)* 200 paragraf 15, auditor wajib merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional, sebab selalu ada kemungkinan laporan keuangan mengandung salah saji material (IAASB, 2025).

Pada tahun 2025, *International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB)* kembali menegaskan standar audit internasional melalui revisi ISA 240 *(Revised)* dan ISA 570 *(Revised 2024)* yang menekankan pentingnya skeptisisme profesional dalam seluruh tahapan audit. Revisi ini dilakukan sebagai langkah baru karena masih ditemukan kasus dimana auditor gagal mempertahankan sikap skeptis ketika menghadapi tekanan dari klien atau tingginya kompleksitas audit yang dihadapi. IAASB menegaskan bahwa auditor harus memiliki *questioning mindset* dan konsisten dalam menantang asumsi manajemen demi menjamin mutu audit yang lebih baik (IAASB, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspektasi terhadap sikap skeptis auditor semakin tinggi, sementara tuntutan pekerjaan auditor di seluruh dunia semakin berat. Di Indonesia, penerapan standar internasional ini diadopsi melalui Standar Audit (SA) yang dikeluarkan oleh IAPI. Temuan

kesenjangan kualitas audit antara KAP Big 4 dan non-Big 4 mengindikasikan perbedaan lingkungan audit yang secara konseptual dapat memengaruhi penerapan skeptisisme profesional auditor (Tran et al., 2025). Penekanan ini menjadi tantangan bagi auditor, termasuk di Indonesia, yang harus menyesuaikan praktik auditnya agar sejalan dengan standar global tersebut. Mempertahankan sikap skeptis sering kali sulit dilakukan, terutama bagi auditor junior yang masih dalam tahap pengembangan profesional. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, karena auditor berpengalaman lebih peka terhadap risiko yang muncul selama proses audit (Maulida & Novianti, 2023). Dengan demikian, kurangnya pengalaman auditor junior dapat membatasi penerapan skeptisisme profesional.

Tuntutan pekerjaan yang semakin berat berdampak pada beban kerja (*workload*) yang dirasakan oleh auditor sehingga dapat memengaruhi skeptisisme profesional seorang auditor. Peningkatan *workload* yang berlebihan dapat menimbulkan tekanan emosional, kelelahan, dan penurunan kemampuan auditor dalam menemukan indikasi kecurangan (Tri et al., 2023). Jumlah audit yang harus diselesaikan, jam kerja yang panjang, dan tuntutan kinerja membentuk beban kerja yang membatasi kemampuan auditor untuk melakukan evaluasi atas bukti audit. Kondisi ini lebih rentan dialami oleh auditor junior yang memiliki pengalaman terbatas dan masih beradaptasi dengan tekanan waktu dan tanggung jawab profesional. Berdasarkan survei PwC (2024), lebih dari separuh pekerja di Indonesia melaporkan mengalami peningkatan beban kerja dan banyak perubahan di tempat kerja dalam 12 bulan terakhir, termasuk profesi akuntan publik (Mediana,

2024). Sebagai contoh nyata dari tekanan beban kerja di firma audit besar, media The Times of India memuat kasus Ernst & Young (EY) di India memperlihatkan bagaimana *workload* yang tinggi dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan auditor (TNN, 2024). Penelitian di Vietnam menemukan bahwa *workload* dan tekanan waktu berpengaruh negatif, karena cenderung menurunkan tingkat skeptisisme, sehingga berisiko melemahkan kualitas audit yang dihasilkan (Ta et al., 2022). Penelitian lain menemukan bahwa *workload* berlebih dapat mengurangi sikap skeptis auditor dan berdampak secara langsung terhadap kualitas audit (Tri et al., 2023). Sementara penelitian lain menunjukkan bahwa auditor akan tetap memiliki sikap skeptis dan bersikap profesional meski diiringi dengan beban kerja yang berlebihan (Kusuma et al., 2024). Kasus ini mencerminkan bahwa tekanan dan beban kerja yang tinggi di lingkungan profesional dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental maupun fisik karyawan, terutama pada profesi akuntan dan auditor dengan tuntutan tanggung jawab yang tinggi.

Beban kerja yang tinggi berdampak buruk terhadap kesejahteraan karyawan, dimana auditor dituntut untuk bekerja dalam waktu panjang, melayani banyak klien, dan menyelesaikan laporan dengan tenggat yang ketat. Kondisi beban kerja yang tinggi tersebut dapat menimbulkan stres kerja, penurunan kinerja, bahkan mengganggu kemampuan auditor dalam berpikir kritis dan objektif ketika mengevaluasi bukti audit. Penelitian yang dilakukan oleh Anggono et al., (2024) di KAP HGZ Medan menemukan bahwa auditor mengalami *workload* yang cukup tinggi, dengan keluhan utama berupa waktu audit yang singkat, sering lembur, dan

minim waktu bersama keluarga. Kondisi tersebut mencerminkan tingginya beban kerja yang dihadapi auditor sehingga berdampak pada efisiensi audit, serta berpotensi menurunkan skeptisisme profesional, karena auditor cenderung terburu-buru dalam melakukan pemeriksaan bukti audit. Tekanan *workload* ini terjadi secara merata dan tidak hanya muncul pada auditor dengan level senior, tetapi juga semakin dirasakan oleh auditor junior yang berada di lini pelaksanaan audit dan berhadapan langsung dengan tuntutan pekerjaan yang intens. Penelitian Tharifah et al. (2024) menunjukkan bahwa 81,90% auditor muda di Indonesia mengalami tekanan pekerjaan, beban administrasi audit, dan tenggat waktu yang ketat. Kondisi ini mengindikasikan tingginya *workload* pada level auditor junior yang berpotensi memengaruhi kemampuan auditor dalam mempertahankan skeptisisme profesional selama proses audit.

Keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi atau *work-life balance* dapat menjadi faktor penting dalam menghadapi tekanan dari beban kerja yang dihadapi oleh auditor. Anggono et al. (2024) menegaskan bahwa tingkat *work-life balance* yang baik mampu membantu auditor untuk menetralkan stres akibat *workload* tinggi, mencegah konflik antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, serta meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja auditor secara keseluruhan. Sebaliknya, ketidakseimbangan dapat menyebabkan stres, kejenuhan, dan pengambilan keputusan yang tergesa-gesa. Oleh karena itu, *work-life balance* berpotensi memoderasi pengaruh negatif *workload* terhadap skeptisisme profesional auditor (Anggono et al., 2024). Selain itu, penelitian Tharifah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa fleksibilitas kerja dan *work-life balance*

berpengaruh signifikan terhadap kualitas kinerja auditor muda, menunjukkan bahwa keseimbangan peran menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas profesional auditor junior. *Work-life balance* mulai dipertimbangkan sebagai upaya untuk menciptakan keselarasan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi melalui kebijakan seperti *schedule* kerja yang fleksibel, program dukungan kesehatan mental, dan manajemen beban kerja yang lebih baik (Santoso, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa *workload* dan *work-life balance* memiliki pengaruh penting terhadap skeptisisme profesional auditor. Namun, terdapat variasi temuan empiris mengenai pengaruh *workload* terhadap skeptisisme profesional, dimana beberapa studi menemukan bahwa workload berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor (Ta et al., 2022; Thuy & Toan, 2024; Tri et al., 2023), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa auditor tetap mampu bersikap skeptis meski menghadapi beban kerja yang tinggi (Kusuma et al., 2024), dan penelitian terdahulu yang berfokus pada auditor junior di Kota Medan masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu yang meneliti auditor muda generasi Z di Kota Medan menemukan bahwa tingginya beban kerja dapat menurunkan kualitas audit (Samosir, 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa isu *workload* pada auditor junior di Kota Medan merupakan permasalahan nyata. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini mengambil sudut pandang berbeda dengan meneliti pengaruh *workload* terhadap skeptisisme profesional auditor, serta memasukkan *work-life balance* sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah keseimbangan pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *workload* terhadap sikap skeptis auditor.

Penelitian ini selaras dengan tuntutan SA 200 dan ISA 200 mengenai penerapan skeptisisme profesional dalam seluruh tahapan audit, serta relevan dengan ISA 240 yang menekankan pentingnya sikap skeptis dalam mendeteksi potensi kecurangan. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah **"Pengaruh *Workload* Terhadap Skeptisisme Profesional pada Auditor Junior dengan *Work-Life Balance* Sebagai Variabel Moderasi".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka diidentifikasi terdapat masalah sebagai berikut:

1. Auditor junior menghadapi *workload* yang tinggi berupa tekanan waktu, jam kerja panjang, dan kompleksitas tugas audit yang berpotensi melemahkan skeptisisme profesional dalam mengevaluasi bukti audit.
2. Variasi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa belum diperoleh kesimpulan empiris yang konklusif mengenai pengaruh *workload* terhadap skeptisisme profesional auditor.
3. Peran *work-life balance* sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *workload* terhadap skeptisisme profesional auditor masih jarang diteliti, khususnya pada auditor junior.
4. Penelitian yang secara spesifik mengkaji auditor junior pada KAP di Kota Medan masih terbatas, sehingga belum memberikan gambaran empiris yang memadai mengenai dampak tekanan beban kerja terhadap sikap skeptis auditor pada level tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *workload* berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor junior pada KAP di Kota Medan?
2. Apakah *work-life balance* memoderasi pengaruh *workload* terhadap skeptisisme profesional auditor junior pada KAP di Kota Medan?

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus yang ditetapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh *workload* terhadap skeptisisme profesional auditor junior dengan *work-life balance* sebagai variabel moderasi.
2. Objek penelitian difokuskan pada auditor junior yang bekerja pada KAP di Kota Medan.
3. Model penelitian dan temuan empiris hanya didasarkan pada data dan respons yang diberikan oleh auditor junior yang menjadi responden.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *workload* terhadap skeptisisme profesional auditor junior pada KAP di Kota Medan.

2. Untuk mengetahui pengaruh peran moderasi *work-life balance* dalam hubungan antara *workload* dan skeptisisme profesional auditor junior pada KAP di Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi PenelitI

   Penelitian ini memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana beban kerja memengaruhi skeptisisme profesional auditor junior dan bagaimana peran *work-life balance* dalam memoderasi hubungan keduanya. Dengan memahami variabel-variabel tersebut, peneliti dapat memperdalam analisis dan pemahaman dalam bidang akuntansi.

2. Bagi Penelitian Selanjutna

   Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya, baik sebagai bahan diskusi ilmiah maupun sebagai dasar untuk pengembangan studi lebih lanjut terkait audit dan akuntansi.

3. Bagi Instansi

   Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana workload memengaruhi skeptisisme profesional auditor junior dalam struktur tenaga kerja profesional. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pihak manajemen KAP sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan terkait beban kerja, perencanaan SDM, serta perancangan sistem kerja yang responsif terhadap kebutuhan auditor junior.